

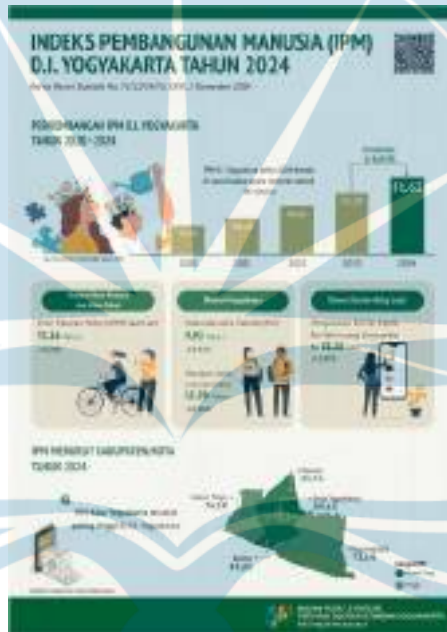
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG PEMILIHAN TOPIK

1.1.1. FENOMENA LAPANGAN

Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal sebagai kota pendidikan dengan mobilitas mahasiswa yang tinggi setiap tahunnya. Pada tahun 2024, Kota Yogyakarta mencatat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tertinggi di DIY sebesar 89,10, diikuti Kabupaten Sleman yang tertinggi kedua dengan IPM 85,71. Tingginya capaian IPM ini menunjukkan kualitas sumber daya manusia yang baik sekaligus produktivitas kawasan yang meningkat.



Gambar 1.1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) D.I.Yogyakarta Tahun 2024

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2024



Gambar 1.2. Perkembangan IPM Kabupaten Sleman dibandingkan IPM D.I.Yogyakarta dan Nasional, 2020 - 2024

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2024

Kawasan Babarsari sebagai salah satu kawasan yang ada di Sleman berkembang pesat sebagai klaster kampus, hunian, dan pusat komersial, mencerminkan dinamika akademik dan ekonomi yang aktif. Aktivitas hampir sepanjang hari di kawasan ini, mulai dari kampus, perkantoran, pusat kuliner, hingga fasilitas olahraga dan hiburan, menandakan orientasi kawasan pada fungsi produktif dan sosial dengan mobilitas tinggi. Secara spasial, ruang di Babarsari didominasi oleh fungsi terbangun dan aktivitas komersial, sementara ruang publik yang mendukung ketenangan, refleksi diri, dan pemulihan psikologis masih terbatas.

Ketidakseimbangan antara ruang produktif dan ruang pemulihan ini selaras dengan fenomena *hustle culture*, yakni budaya produktivitas berlebihan yang banyak dialami mahasiswa dan pekerja muda (Ezra Debora, 2024; Muna, 2025). Tekanan akademik dan profesional ini diperkuat juga oleh budaya perbandingan sosial yang sering terjadi melalui media digital yang turut serta meningkatkan risiko stres dan kelelahan mental (Fukubayashi & Fuji, 2021). Data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019 menunjukkan sekitar 970 juta orang di dunia mengalami gangguan mental, dengan kecemasan dan depresi sebagai yang paling umum, masing – masing sekitar 26% dan 28%, menegaskan relevansi isu ini dalam konteks kawasan pendidikan yang dinamis.

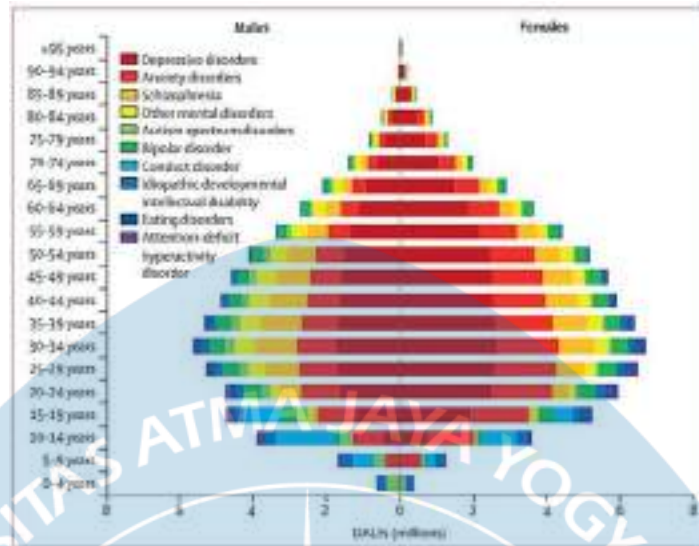


Figure 3: Global DALYs by mental disorder, sex, and age, 2019
DALYs disability-adjusted life-years

Gambar 1.3. Distribusi Global Beban Gangguan Mental Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin (2019) yang menunjukkan lonjakan pada usia pendidikan tinggi

Sumber : The Lancet Psychiatry - GBD 2019 Mental Disorders Collaborators, 2022

Berbagai penelitian menekankan peran ruang hijau dalam menurunkan risiko gangguan psikologis. Akses terhadap ruang hijau berkorelasi dengan penurunan kecemasan dan depresi (Tambunan et al., 2021). Sementara, studi University of Exeter dalam *Environmental Science and Technology* menegaskan bahwa keberadaan ruang hijau meningkatkan kesejahteraan mental dan stabilitas emosional. Dalam konteks perkotaan, ruang terbuka hijau tidak hanya berfungsi ekologis, tetapi juga sebagai ruang pendukung kesehatan preventif.

Dengan latar belakang urgensi tersebut, pendekatan *healing environment* dipilih untuk menawarkan integrasi elemen alam, kualitas pengalaman ruang, dan interaksi sosial yang dirancang untuk mendukung ketenangan dan kesejahteraan pengguna. Perancangan *Wellness Center* di Babarsari diposisikan sebagai intervensi spasial yang menghadirkan ruang publik restoratif, menjembatani kebutuhan produktif dan pemulihan psikologis mahasiswa serta pekerja muda dalam kawasan yang dinamis.

1.1.2. SUDUT PANDANG TOPIK

Kabupaten Sleman merupakan wilayah dengan konsentrasi mahasiswa terbesar di Daerah Istimewa Yogyakarta, mencapai 256.208 mahasiswa pada tahun 2024. Jumlah tersebut menempatkan Sleman sebagai pusat aktivitas

pendidikan sekaligus kawasan dengan dominasi populasi usia produktif yang tinggi. Babarsari, sebagai salah satu simpul pendidikan dan komersial utama di Sleman, berkembang dengan intensitas aktivitas yang padat, ditandai oleh keberadaan kampus, hunian mahasiswa, perkantoran, serta fasilitas komersial yang berorientasi pada aktivitas produktif dan konsumtif.

Tabel 1.1. Jumlah Mahasiswa di DIY

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2024)

Kabupaten/Kota	Jumlah Mahasiswa		
	Negeri	Swasta	Jumlah
Kulon Progo	-	1.035	1.035
Bantul	6.694	67.417	74.111
Gunung Kidul	-	1.302	1.302
Sleman	138.995	117.213	256.208
Kota Yogyakarta	96	78.037	78.133
Total Jumlah Mahasiswa di DI Yogyakarta	145.785	265.004	410.789

Namun, di tengah kepadatan tersebut, ketersediaan ruang publik yang mendukung ketenangan, refleksi, dan pemulihan psikologis masih terbatas. Sebagian besar fasilitas kawasan mendorong aktivitas aktif dan interaksi sosial, sementara kebutuhan akan ruang restoratif yang bersifat kontemplatif belum terakomodasi secara memadai. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa paparan terhadap ruang hijau dan elemen alami seperti vegetasi dan air berkontribusi signifikan dalam menurunkan tingkat stres dan meningkatkan stabilitas emosional (Xu et al., 2025). Aktivitas sederhana seperti berjalan di taman, meditasi, atau yoga di lingkungan alami terbukti mendukung kesehatan psikologis (Urbano, 2025). Dengan demikian, ruang restoratif tidak hanya dimaknai sebagai ruang terbuka hijau secara fisik, tetapi sebagai lingkungan yang dirancang untuk menghadirkan ketenangan inderawi dan pengalaman spasial yang menenangkan.

Kondisi ini menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan kerentanan kesehatan mental pada kelompok usia produktif. Tekanan akademik, tuntutan profesional, serta ritme kehidupan yang cepat di kawasan pendidikan seperti Babarsari meningkatkan risiko stres dan depresi pada mahasiswa dan pekerja

muda. Secara global, *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa depresi dan gangguan stres merupakan faktor risiko utama bunuh diri pada kelompok usia 15 – 29 tahun (Suyatno, 2019).

Dalam konteks lokal, data Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa kasus bunuh diri masih terjadi secara konsisten dalam beberapa tahun terakhir. Kabupaten Sleman mencatat 19 kasus pada 2021, 16 kasus pada 2022, 21 kasus pada 2023, dan 16 kasus pada 2024, menjadikannya salah satu wilayah dengan jumlah kasus signifikan di DIY. Data tersebut memperlihatkan bahwa isu kesehatan mental memiliki dimensi spasial yang nyata di wilayah dengan konsentrasi mahasiswa tinggi seperti Sleman.

Kondisi tersebut menegaskan perlunya pendekatan preventif yang tidak hanya bersifat klinis, tetapi juga berbasis lingkungan binaan. Penyediaan ruang yang restoratif, aman, dan suportif menjadi strategi arsitektural penting dalam membantu regulasi stres serta proses pemulihan psikologis.

Perancangan *Wellness Center* berbasis *Healing Environment* diposisikan sebagai intervensi spasial yang strategis. Fasilitas ini dirancang sebagai ruang aman yang menghadirkan area meditasi, jalur refleksi, ruang interaksi sosial yang tenang, serta integrasi elemen alam guna mendukung pemulihan secara holistik. Dalam konteks kawasan urban padat seperti Babarsari, keberadaannya diharapkan menjadi penyeimbang antara tuntutan produktivitas dan kebutuhan pemulihan mental.

1.2. LATAR BELAKANG PENELITIAN MASALAH

1.2.1. RUANG LINGKUP

1.2.1.1. RUANG LINGKUP SPASIAL

Lokasi perancangan berada pada Jl. Garuni III No.10, Kledokan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281. Lahan berada tepat di sebelah Santai Kawan Kopi dengan posisi *hook* dengan luasan ± 7.800 m². Berdasarkan data dari *Geographic Information System* Tata Ruang (GISTARU), lokasi ini berada di area kawasan perdagangan dan jasa.

Sebelah Utara : Permukiman dan toko lokal

Sebelah Selatan : Santai Kawan Kopi

Sebelah Barat : Persawahan

Sebelah Timur : Lahan kosong



Gambar 1. 4. Peta RDTR Pembagian Zona Pada Tapak Dalam Radius 100 m

Sumber : GISTARU RDTR Interaktif, 2024



Gambar 1. 5. Peta Batasan Fisik Site Dalam Radius 200m

Sumber : *Google Earth Pro* diolah penulis

Perancangan *Wellness Center* difokuskan pada penyediaan fasilitas yang mendukung pemulihan fisik dan psikologis di Kawasan Babarsari, yang padat dengan aktivitas perkuliahan, perkantoran, dan komersial. Fasilitas ini dirancang untuk menunjang aktivitas sosial rekreatif, dan pemulihan ringan bagi mahasiswa serta pekerja muda di sekitarnya.

Beberapa fasilitas yang dikembangkan meliputi area duduk teduh dan fleksibel untuk beristirahat, jalur pedestrian yang nyaman dan aman, pencahayaan yang merata, serta fasilitas kebersihan dan area parkir teratur. Ruang komunal kecil berfungsi sebagai wadah interaksi sosial dan kegiatan

komunitas, sedangkan area kuliner di sekitar site tetap tertata agar mendukung ekonomi lokal tanpa mengganggu kenyamanan lingkungan.

Dengan desain *Wellness Center* diharapkan Babarsari memiliki ruang terbuka yang memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat mulai dari bersantai, berinteraksi, hingga memulihkan diri dari rutinitas perkotaan dengan suasana nyaman, inklusif, dan berkelanjutan.

1.2.1.2. RUANG LINGKUP SUBSTANSIAL

Perancangan *Wellness Center* ini difokuskan pada tipologi fasilitas restoratif-preventif dan layanan psikologis. Perancangam ini tidak mencakup penyediaan fasilitas medis klinis berat, penanganan psikiatris akut, maupun fasilitas hospitalisasi (rawat inap). Fokus utama perancangan dititikberatkan pada intervensi fisik arsitektur sebagai “terapis pasif” yang merespons fenomena kelelahan kognitif masyarakat urban, sekaligus menjadi wadah pendukung bagi terapi psikologis profesional.

Batasan teoritis perancangan sepenuhnya dipandu oleh parameter *Healing Environment*. Parameter ini dioperasikan ke dalam wujud fisik melalui kontrol kualitas spasial, yang mencakup: manajemen transisi ruang dan tata akustik, pengolahan desain inderawi (*sensory design*), serta integrasi elemen alam. Secara programatik, lingkup fungsi bangunan memfasilitas tiga orientasi utama :

1. Penyediaan ruang komunal inklusif yang mendokratisasi interaksi sosial
2. Zona – zona privat terkalibrasi yang mewadahi kebutuhan relaksasi mandiri
3. Ruang – ruang konsultasi dan terapi profesional yang terintegrasi secara desain untuk menghilangkan stigma klinis yang kaku, guna menciptakan sebuah ekosistem pemulihan yang adaptif dan berkelanjutan.

1.2.1.3. RUANG LINGKUP TEMPORAL

Penyusunan Proposal Tugas Akhir Arsitektur (PTAA) di semester gasal tahun ajaran 2025/2026 dilaksanakan selama 4 bulan :

1. Bulan pertama, memfokuskan pada pengambilan judul proposal serta penyusunan latar belakang dan perumusan masalah yang akan menjadi dasar dalam proses pengambilan data pada tahap selanjutnya.
2. Bulan kedua, melakukan pengumpulan data primer di kawasan dan *site* perancangan sebagai data pendukung.

3. Bulan ketiga, menyusun rencana konseptual perancangan awal proyek sesuai data yang didapatkan serta menerapkan teori yang relevan.
4. Bulan keempat, melakukan finalisasi usulan proyek perancangan dan penulisan proposal akhir.

1.2.2. PERMASALAHAN DAN ESENSI PROYEK

Kehadiran *Wellness Center* di Kawasan Babarsari bukan sekedar untuk mengisi lahan kosong, melainkan sebuah respons arsitektural untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat perkotaan. Masalah utama yang menjadi dasar perancangan ini dapat dilihat melalui dua sudut pandang, yaitu aspek psikologis dan aspek sosial.

1.2.2.1. ASPEK PSIKOLOGIS

Mahasiswa dan pekerja muda di Babarsari hidup dalam ritme kegiatan yang sangat cepat dan penuh tekanan akademik dan profesional. Kondisi ini sangat rentan memicu kelelahan mental dan stres (*burnout*). Tingkat kebisingan lalu lintas, suhu lingkungan yang panas, serta minimnya area hijau membuat masyarakat terus menerus terpapar pemicu stres lingkungan. Mereka kesulitan menemukan tempat yang benar – benar tenang untuk mengistirahatkan pikiran di lingkungan dekat tempat tinggal mereka.

Secara psikologis, esensi dari *Wellness Center* adalah menjadikan bangunan ini sebagai “Terapis Pasif”. Di tengah ritme Babarsari yang menuntut produktivitas setiap hari, proyek ini menawarkan ruang untuk berhenti sejenak.

Cara kerja bangunan ini dibagi menjadi dua tahap pemulihan pasif :

1. Detoksifikasi Sensorik (Penyaringan Beban Indera): Arsitektur bertindak sebagai filter yang memblokir kekacauan visual dan polusi suara dari jalanan raya. Melalui desain lorong transisi, material peredam alami, dan palet warna yang diperhatikan untuk memberikan ketenangan, *wellness center* membantu untuk mengistirahatkan panca indera pengunjung dari lingkungan luar.
2. Restorasi Kognitif (Pemulihan Fokus) : Setelah gangguan luar terblokir, susunan ruang didalamnya bekerja untuk memulihkan pikiran. Melalui pencahayaan yang disesuaikan dengan jam biologis tubuh dan kehadiran elemen alam yang bergerak lembut (seperti gemericik air dan pepohonan), arsitektur ini membantu menurunkan tingkat hormon stres dan mengembalikan kejernihan pikiran pengunjung secara alami tanpa berusaha keras.

1.2.2.2. ASPEK SOSIAL

Kawasan Babarsari memiliki tingkat kepadatan demografi yang sangat tinggi, didominasi oleh mahasiswa perantau yang tinggal di fasilitas indekos. Namun, kepadatan fisik ini justru memunculkan paradoks berupa tingginya tingkat keterasingan sosial (*social alienation*). Gaya hidup generasi muda saat ini cenderung individualistik dan sangat bergantung pada interaksi digital (*phubbing*). Akibatnya meskipun mereka hidup saling berdekatan, ikatan kohesi sosial antarmahasiswa sangat lemah. Ketika menghadapi tekanan akademik atau stres komunal, mereka tidak memiliki sistem dukungan sosial (*social support system*) di ruang publik, dan cenderung mengisolasi diri di dalam kamar. Di sisi lain, isu kesehatan mental masih sering terstigma sebagai hal yang tabu atau klinik, sehingga banyak yang enggan mencari bantuan.

Secara sosial, esensi perancangan *Wellness Center* ini adalah bertindak sebagai “Katalisator Sosial” sekaligus pelebur stigma. Proyek ini dirancang untuk menarik kegiatan pemulihan mental keluar dari kesan rumah sakit yang kaku, dan membawanya ke dalam wadah gaya hidup urban yang membumi. Melalui penyediaan ruang – ruang komunal yang fleksibel dan zona interaksi yang tidak mengikat, bangunan ini mendorong terjadinya pertemuan organik dan interaksi tatap muka yang sehat antarpengguna. Arsitektur hadir untuk memecah isolasi dinding indekos, menumbuhkan kembali rasa kebersamaan (*sense of belonging*), dan menormalisasi kegiatan merawat kesehatan mental sebagai bagian dari kehidupan sosial sehari – hari masyarakat Babarsari.

1.3. RUMUSAN MASALAH

Perancangan *Wellness Center* di Kawasan Babarsari untuk mendukung aktivitas sosial, pemulihan psikologis, dan kesejahteraan pengguna dengan berfokus menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk dijadikan sebagai *third place*.

1.4. PERTANYAAN PERANCANGAN

1. Bagaimana merancang *Wellness Center* di Kawasan Babarsari, Kabupaten Sleman agar mampu mendukung pemulihan fisik dan psikologis pengguna sekaligus memperkuat interaksi sosial ?
2. Bagaimana penerapan prinsip *healing environment* dalam perancangan ruang dan tata massa bangunan yang inklusif dan adaptif terhadap konteks kawasan Babarsari?

1.5. TUJUAN DAN SASARAN

1.5.1. TUJUAN

Perancangan *Wellness Center* dengan pendekatan *Healing Environment* di Kawasan Babarsari, Kabupaten Sleman, untuk menciptakan ruang yang mendukung pemulihan fisik dan psikologis, menghadirkan kenyamanan inderawi, serta memperkuat interaksi sosial dan kesejahteraan pengguna.

1.5.2. SASARAN

1. Perancangan *Wellness Center* dengan menghadirkan ruang yang inklusif dan fungsional sebagai wadah aktivitas relaksasi, interaksi sosial, serta kegiatan komunitas dengan mempertimbangkan kebutuhan beragam kelompok pengguna.
2. Optimalisasi ruang publik restoratif untuk menampung kegiatan rekreasi, olahraga ringan, dan menyediakan ruang pemulihan fisik maupun psikologis melalui penerapan prinsip *healing environment*
3. Penguatan citra kawasan Babarsari melalui keberadaan *Wellness Center* yang selaras dengan karakter lokal dan potensi lingkungan, sekaligus menjadi destinasi publik multifungsi yang mendukung kesejahteraan masyarakat.

1.6. MANFAAT PERANCANGAN

1.6.1. MANFAAT TEORITIS

Perancangan *Wellness Center* dengan pendekatan *Healing Environment* di kawasan Babarsari diharapkan dapat menjadi referensi akademis dan panduan konseptual bagi perancang lain dalam mengembangkan ruang publik restoratif. Studi ini menekankan penciptaan ruang yang mendukung pemulihan fisik dan mental, kenyamanan inderawi, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori desain ruang publik yang inklusif dan adaptif di kawasan perkotaan.

1.6.2. MANFAAT PRAKTIS

Perancangan *Wellness Center* di kawasan Babarsari bertujuan menjadi panduan bagi perancang, pemerintah, dan pengelola ruang publik dalam menciptakan fasilitas yang inklusif, nyaman, dan aman bagi pengunjung. Penataan ruang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pengalaman pengguna melalui area relaksasi, jalur refleksi, zona interaksi sosial, dan fasilitas aktivitas ringan, sekaligus mendukung aktivitas ekonomi lokal secara terstruktur.

1.7. METODE PERANCANGAN

1.7.1. PENGUMPULAN DATA

Metode perancangan *Wellness Center* ini disusun menggunakan kerangka kualitatif dengan sudut pandang Psikologis Lingkungan. Pendekatan ini dipilih untuk menerjemahkan parameter teoritis *Healing Environment* ke dalam wujud fisik tata ruang. Landasan perancangan dibangun secara empiris melalui observasi tapak secara mendalam dan melalui beberapa analisis yang relevan. Proses ini dibagi kedalam tiga tahapan metodologis :

1.7.1.1. PENGUMPULAN DATA PRIMER (EKSPLORASI KONTEKSTUAL)

Data lapangan dikumpulkan untuk memetakan realitas fisik kawasan

Babarsari dan mengobservasi karakter target pengguna secara langsung,

1. Observasi Lapangan untuk Pemetaan Stresor Lingkungan : Melakukan observasi spasial untuk mengidentifikasi berbagai paparan negatif di sekitar tapak, seperti intensitas kebisingan lalu lintas, tingkat kepadatan visual, dan minimnya ruang terbuka hijau. Temuan ini akan menjadi parameter penentu dalam merancang area penyangga, serta konfigurasi massa bangunan. Hal ini bertujuan untuk memastikan kualitas *Healing Environment* di dalam tapak dan mengurangi distraksi eksternal.
2. Wawancara dan Dokumentasi : Proses wawancara semi – terstruktur dilakukan kepada perwakilan target pengguna yaitu mahasiswa dan pekerja muda untuk mengeksplorasi kebutuhan ruang. Data ini esensial untuk memformulasi program ruang yang tepat guna, baik untuk mengakomodasi interaksi komunal maupun kebutuhan privasi pengguna.

1.7.1.2. PENGUMPULAN DATA SEKUNDER

Tahap ini berfungsi untuk menyelaraskan temuan lapangan dengan kerangka regulasi dan landasan teoretis *Healing Environment*. Langkah ini memastikan bahwa setiap keputusan desain memiliki fondasi argumentasi akademik yang terukur.

1. Tinjauan Kebijakan dan Standar Perencanaan : Mengacu pada dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Sleman khususnya regulasi KDB, KLB, dan peruntukan lahan dikawasan Babarsari serta pedoman teknis arsitektur fasilitas ruang publik dan kesehatan preventif dari pemerintah.

2. Kajian Psikologi Lingkungan dan Arsitektur : Mengeksplorasi literatur akademik yang membahas korelasi antara kualitas tata ruang dan pemulihan psikologis. Kajian ini difokuskan pada penerapan *Sensory Design* (desain inderawi) dan prinsip distraksi positif melalui elemen alam sebagai landasan operasional desain.
3. Studi Preseden Tipologi : Melakukan komparasi analitis terhadap preseden dengan tujuan mempelajari strategi integrasi dan fungsi terapeutik, ruang komunal interaktif, dan pendekatan *Healing Environment*.

1.7.1.3. SINTESIS DAN ANALISIS ARSITEKTURAL

Pada tahapan akhir, data lapangan dan literatur dikompilasi serta ditransformasikan menjadi kriteria dan parameter perancangan fisik. Proses analisis arsitektural ini mencakup :

1. Analisis Tapak dan Konteks Lingkungan : Merespons temuan *stressor mapping* melalui evaluasi SWOT pada kawasan dan tapak. Analisis ini melingkupi optimasi orientasi massa bangunan untuk pencahayaan alami, alur sirkulasi udara, serta rekayasa lanskap sebagai elemen filtrasi kebisingan alami.
2. Analisis Programatik dan Zonasi Spasial : Menyusun standar besaran dan organisasi ruang dengan mengutamakan kenyamanan psikologis. Tata ruang dipisahkan antara area publik dengan zona terapeutik yang privat, sehingga kualitas *healing* dalam bangunan tetap terjaga.
3. Analisis Struktur dan Material Bangunan : Menentukan sistem struktur dan jenis bahan bangunan yang sesuai dengan konsep. Pemilihan material alami difokuskan untuk efek rasa aman emosional pengguna, namun tetap memastikan bangunan tersebut kokoh dan memenuhi standar keamanan fasilitas publik.

1.7.2. RENCANA PENDEKATAN DESAIN

Perancangan *Wellness Center* di kawasan Babarsari dikonsepsikan bukan sekadar sebagai fasilitas rekreasi, melainkan sebuah intervensi restoratif untuk merespons tingginya tingkat kelelahan mental akibat paparan stres perkotaan dan *hustle culture*. Sebagai payung utama perancangan, pendekatan *healing environment* diterapkan untuk memposisikan arsitektur sebagai fasilitator pemulihan. Dalam konteks ini, wujud bangunan dan susunan ruang tidak hanya

berfungsi sebagai wadah aktivitas, tetapi secara aktif memfasilitasi proses penyembuhan psikologis penggunanya.

Agar rancangan ini tidak sekadar bersandar pada asumsi estetis, pendekatan tersebut di operasionalkan melalui kerangka kesehatan holistik, yakni *8 Dimension of Wellness*. Penggunaan kerangka ini memastikan bahwa bangunan berfokus pada pemulihan manusia seutuhnya meliputi dimensi fisik, emosional, lingkungan, hingga sosial. Sebagai contoh, pemenuhan dimensi sosial diwujudkan dengan lantai dasar menjadi taman komunal yang inklusif dan bebas dari tuntutan komersial transaksional. Di saat yang bersamaan, dimensi emosional dan spiritual difasilitasi melalui penyediaan zona – zona privat yang aman untuk refleksi diri. Strategi ini memastikan terciptanya sebuah ekosistem pemulihan yang utuh, setara, dan tidak elitis.

Untuk menerjemahkan target fungsional holistik tersebut ke dalam pengalaman ruang yang benar – benar menyembuhkan, perancangan ini meminjam lensa disiplin Psikologi Lingkungan melalui *Attention Restoration Theory / ART*. Teori ini menjadi landasan mekanisme psikologis dalam mengatur wujud fisik bangunan agar mampu mengistirahatkan pikiran yang kelelahan. Strategi ini dicapai melalui penciptaan transisi spasial *buffer* di area depan untuk meredam kebisingan jalan raya Babarsari. Selain itu, ruang dirancang untuk memberikan distraksi visual yang lembut melalui integrasi elemen alam yang bergerak dinamis, dikombinasikan dengan keterhubungan ruang yang imersif, serta fleksibilitas fungsi yang mengakomodasi keragaman karakter penggunanya.

Sebagai muara dari rencana pendekatan desain ini, perpaduan antara target fungsional holistik dan mekanisme psikologi ruang akan diimplementasikan secara nyata ke dalam wujud fisik *Healing Environment*. Implementasi arsitektural mencakup penataan zonasi berlapis untuk mitigasi akustik, penerapan desain inderawi, serta optimalisasi vegetasi lokal sebagai elemen restoratif. Melalui sinergi ketiga kerangka berpikir tersebut, *Wellness Center* Babarsari hadir sebagai tempat untuk pemulihan sederhana yang inklusif dan berkelanjutan.

1.8. SISTEMATIKA PENULISAN

Proposal Tugas Akhir Arsitektur ini disusun dengan mengikuti pola struktur dan pedoman penulisan seperti yang dijelaskan di bawah ini :

BAB I – PENDAHULUAN

Proses penyusunan dimulai dengan identifikasi kondisi lapangan sebagai dasar untuk menyusun latar belakang, diikuti dengan penentuan fokus topik dan penggalian permasalahan yang menjadi kebutuhan atau urgensi masyarakat di kawasan perancangan. Selanjutnya dilakukan penetapan ruang lingkup proyek dan pendekatan perancangan yang sesuai, serta perumusan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai melalui perancangan di kawasan tersebut.

BAB II – TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini berisi pembahasan mengenai dasar teori yang menjadi landasan perancangan. Setelah itu dilanjutkan dengan penjelasan pendekatan desain yang di terapkan dalam proyek untuk mencapai tujuan perancangan. Bagian ini diakhiri dengan tinjauan terhadap objek proyek sebagai konteks nyata penerapan teori.

BAB III – METODOLOGI

Bagian ini berisi metode yang diterapkan dalam perancangan, mulai dari Teknik pengumpulan data, proses pengolahan, hingga analisis data.

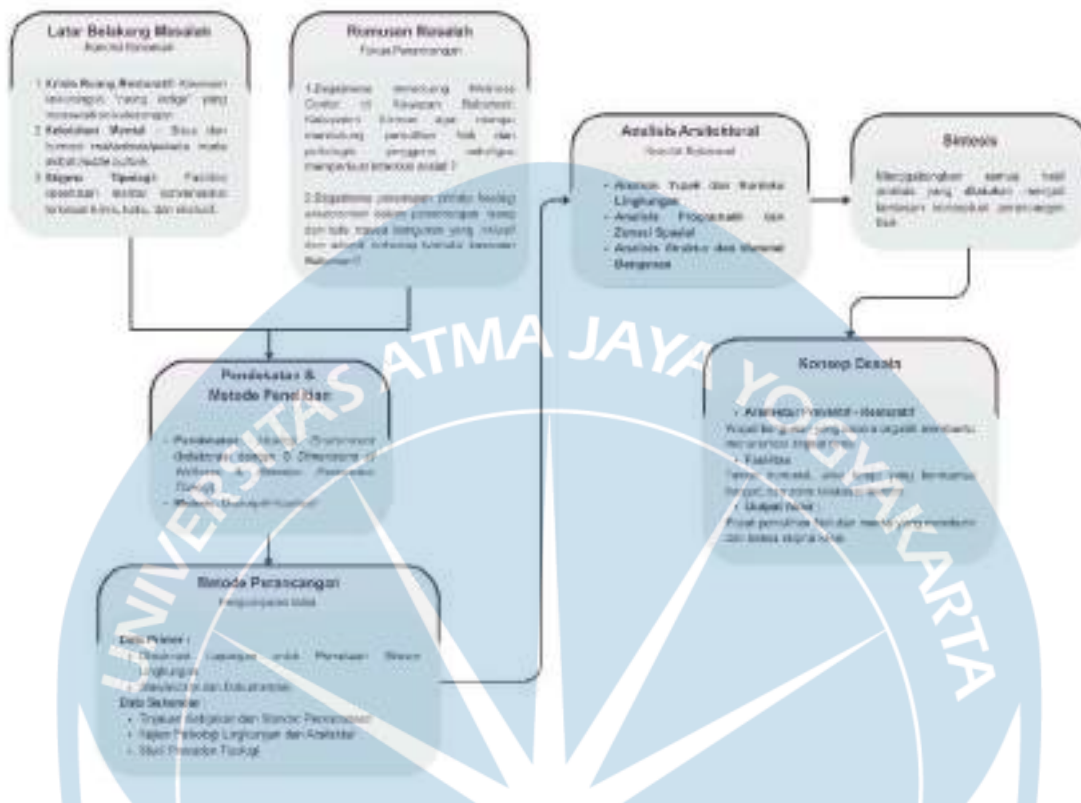
BAB IV – ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Menganalisis data berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan yang telah di peroleh sebelumnya. Kerangka analisis disusun sesuai dengan kriteria desain yang menjadi fokus utama, sehingga mampu memberikan arah yang jelas dalam proses perancangan.

BAB V – KONSEP DESAIN

Bagian terakhir memuat penjelasan secara rinci mengenai konsep desain yang dirumuskan melalui penerapan pendekatan yang telah dipilih. Uraian ini disusun sebagai bentuk respons terhadap isu yang diangkat, sekaligus menawarkan Solusi yang relevan dan dapat diterapkan dalam perancangan.

1.9. KERANGKA PIKIR DESAIN



Gambar 1. 6. Kerangka Pikir Alur Desain

Sumber : Analisis Penulis